

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global, meningkatnya prevalensi gizi lebih (kelebihan BB (BB) dan obesitas) merupakan masalah kesehatan masyarakat utama baik di negara maju maupun berkembang, dan diakui sebagai faktor risiko utama untuk berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular (PTM). Anak-anak sekolah di negara-negara Eropa, diperkirakan 15,6% mengalami kelebihan BB dan 4,9% obesitas (keseluruhan 20,5%), sedangkan di negara-negara Asia Timur proporsi kelebihan BB dan obesitas adalah 24,5% dan Asia Barat 11,9%. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan mayoritas anak-anak dengan gizi lebih tinggal di negara berkembang, dan meningkat lebih cepat dari negara maju dan Asia adalah kawasan dengan prevalensi tertinggi obesitas pada remaja. Lobstein et al., (2023) mencatat pada tahun 2020, lebih dari 2,6 miliar orang (38%) mengalami gizi lebih ($BMI \geq 25 \text{ kg / m}^2$).

Di Indonesia (2018), prevalensi gizi lebih telah meningkat secara signifikan di sebagian besar kelompok usia. Pada anak-anak usia 5-12 tahun, dari 9,2% menjadi 20%, remaja usia 13-18 tahun dari 1,9% menjadi 14,8% dan orang dewasa di atas 18 tahun dari 21,7% menjadi 35,4% (UNICEF, 2022)(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018). Secara nasional anak umur 5-12 tahun yang mengalami gizi lebih tinggal di perkotaan sebesar 11,9% dan pedesaan 9,6%, sedangkan yang mengalami obesitas di perkotaan 10,5% dan pedesaan 7,8%. Riskesdas (2018)

menunjukkan, bahwa di DKI Jakarta prevalensi kelebihan BB pada anak umur 5-12 tahun sebesar 15,2% dan obesitas 14,0% (Kemenkes, 2019).

Peningkatan risiko gizi lebih berkaitan dengan beberapa faktor individu, biologis dan perilaku, antara lain: a). Keadaan prenatal dan perinatal yang berdampak terhadap masa yang akan datang, b). Pola makan yang buruk, c). Aktivitas fisik yang tidak memadai (kurang dari 60 menit/hari) karena ketersediaan dan kualitas infrastruktur mobilitas aktif yang buruk serta polusi udara yang membatasi aktivitas fisik di luar ruangan dengan aman (UNICEF, 2022)

Obesitas pada anak akan berdampak pada tiga komponen, yaitu komplikasi psikososial dan kesehatan mental, ekonomi dan penyakit tidak menular (PTM). Anak dengan obesitas cenderung tidak percaya diri, menjadi korban perundungan sehingga mengalami stres dan depresi. Selain itu, pada jangka panjang berisiko mengalami berbagai PTM, seperti: hipertensi, jantung, diabetes melitus, asthma. Keadaan ini mengakibatkan gangguan kestabilan ekonomi keluarga dan negara (UNICEF, 2022)(Lobstein et al., 2023)

Pada tahun 2017, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) telah menerbitkan pedoman Gerakan Nusantara Tekan Angka Obesitas (GENTAS) yang berfokus pada promosi makan sehat dan aktivitas fisik. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat menetapkan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan CERDIK untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui pendekatan holistik yang mencakup aktivitas fisik, pola makan sehat dan perilaku lainnya (seperti

tidur dan pengelolaan stres), serta pemeriksaan kesehatan rutin untuk deteksi dini penyakit. Pada tahun 2012, Kementerian Kesehatan juga pernah mengeluarkan Pedoman Obesitas Di Kalangan Anak Usia Sekolah (WHO, 2017).

Dalam implementasinya, kebijakan nasional ini seringkali tidak diterjemahkan ke dalam program berkualitas yang dilaksanakan dalam skala besar karena berbagai alasan, antara lain kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan lintas sektor (Soekarjo et al., 2018). Gizi lebih belum dipandang sebagai suatu ancaman serius terhadap bangsa. Pada awal tahun 2022, Direktorat P2PTM dengan dukungan UNICEF sedang menyelesaikan pengembangan Pedoman Teknis Deteksi Dini dan Intervensi Kelebihan BB dan Obesitas Terpadu pada anak usia sekolah, yang berfokus pada penguatan skrining, deteksi dini dan intervensi di bidang kesehatan, fasilitas pendidikan dan terhadap orang tua dan pengasuh (P2PTM, 2021).

Gizi lebih pada anak-anak dan remaja telah berkembang pesat hingga sepuluh kali lipat (WHO, 2017). Lobstein et al., (2023) mencatat pada tahun 2020, lebih dari 2,6 miliar orang (38%) mengalami gizi lebih ($BMI \geq 25 \text{ kg} / \text{m}^2$). Kawasan Asia-Pasifik saat ini memiliki jumlah absolut orang yang mengalami gizi lebih tertinggi di seluruh dunia, yaitu sekitar 1 miliar, atau 40% dari total populasi (FAO/WFP/IFAD/UNICEF/WHO, 2021). Di Indonesia (2018), prevalensi gizi lebih meningkat secara signifikan di sebagian besar kelompok usia. Pada anak-anak usia 5-12 tahun, dari 9,2% menjadi 20% (UNICEF, 2022)(Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan RI, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, bahwa anak umur 5-12 tahun yang mengalami gizi lebih di perkotaan sebesar 11,9% dan pedesaan 9,6%, sedangkan yang mengalami obesitas di perkotaan 10,5% dan pedesaan 7,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018). Data RISKESDAS tahun 2020 menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia sekolah dasar yang prevalensi status gizinya (IMT/U) dengan kategori kurus di atas prevalensi nasional (7,6%) salah satunya yang berada di wilayah provinsi Banten yaitu sekitar 9,5% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Di Indonesia, saat ini anak usia 7-18 tahun menghadapi tiga masalah kesehatan atau *triple weight* yaitu kurangnya asupan makanan yang sehat. Tiga masalah tersebut adalah kurangnya gizi, kelebihan berat badan, dan kekurangan mikronutrien dengan anemia. Faktanya, masa remaja adalah masa yang penting untuk mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan gizi. Akibatnya, masalah gizi pada remaja saat ini akan berkontribusi pada berbagai penyakit kronis di masa depan jika tidak ditangani dengan tepat dan segera (Hafidz, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Miyatun (2020) tentang faktor faktor yang berhubungan dengan status gizi pada Anak Di Sekolah Dasar Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Cikarang Selatan Provinsi Banten. Hasil penelitian bahwa status gizi anak sekolah dasar di Ciputat Tangerang Selatan yang paling banyak berstatus gizi normal sebanyak 145 responden (82,4%) dari 176 responden. Didapatkan juga frekuensi makan responden sebanyak 3 kali sehari 48,3%, peran orang tua yang tidak baik 59,%, penghasilan orang tua

responden sebanyak 62,5%, pengetahuan responden yang sebanyak 44,3% yang baik sedangkan 42,1% pengetahuan yang kurang, dan kebiasaan jajan responden diperoleh sebanyak 60,2% memiliki kebiasaan jajan yang tidak sehat. Hasil terdapat ada hubungan yang bermakna antara faktor faktor yang berhubunga dengan status gizi anak sekolah dasar di Ciputat Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2020.

Dari hasil studi pendahuluan menurut pengamatan dan penilaian peneliti, siswa/siswi SD Ciputat memiliki masalah gizi yang beraneka ragam, ada yang gizi kurang, ada yang status gizinya normal dan ada pula status gizi lebih (overweight). Dapat dilihat bahwa postur tubuh siswa/siswi beragam ada yang berat badan lebih, obesitas, normal dan kurus. Sedangkan status ekonomi siswa/siswi menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SD Ciputat bervariasi ada yang orang tuanya pengusaha, buruh, petani, PNS dll. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Ciputat Tangerang Selatan. Karena masih banyak terjadi kurangnya pengetahuan dan perilaku gizi yang salah pada anak sekolah diantaranya yaitu asupan gizi, aktivitas fisik, status ekonomi, dan gender. Penyebab gizi buruk atau obesitas pada anak disebabkan kebiasaan salah makan, kualitas tidur dan aktifitas fisik. Sedangkan anak sekolah yang sehat merupakan investasi masa depan bangsa. Jadi generasi muda memiliki peran penting untuk melanjutkan perkembangan bangsa dan status gizi anak disekolah harus dipersiapkan sejak dini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul analisis resiko gizi lebih pada anak

sekolah dasar di kecamatan ciputat Tangerang selatan. kelompok usia anak sekolah dasar tumbuh paling cepat. Karena pada masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental serta peningkatan aktivitas, ada permintaan yang signifikan akan makanan kaya nutrisi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Mengetahui apakah ada hubungan antara social ekonomi keluarga, perilaku makan, aktivitas fisik, peran orang tua, dan pelayanan kesehatan dengan gizi lebih pada anak sekolah Dasar Di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Tahun 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis gizi resiko Lebih Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi risiko gizi lebih pada anak sekolah Dasar Di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Tahun 2024.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi anak sekolah berdasarkan perilaku makan, aktivitas fisik, social ekonomi peran orang tua, dan pelayanan kesehatan di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Tahun 2024.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara perilaku makan, aktivitas fisik, social ekonomi peran orang tua, dan pelayanan kesehatan dengan resiko

gizi lebih pada anak sekolah dasar Di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan serta adanya pengalaman bagi peneliti mengenai Analisis risiko gizi lebih pada anak sekolah dasar.

1.4.2 Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan bagi kepala sekolah, beserta wali murid tentang status gizi pada anak sekolah dasar.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Data maupun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakaan agar membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.4.4 Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terutama anak sekolah dasar tentang status gizi lebih.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan dilakukan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama namun diharapkan mampu ditambahkan dengan variable yang berbeda.

